

## Pendampingan “Maggot BSF” Pengolahan Sampah dan Sarana Wisata Edukasi Karang Taruna Desa Bawuran Pleret Bantul

Prafidhya Dwi Yulianto<sup>1)</sup>, Agung Slamet Prasetyo<sup>2)</sup>, Dwi Novitasari<sup>3)</sup>, Lilik Ambarwati<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> STIE Widya Wiwaha, Indonesia

Email: [prafidhya@stieww.ac.id](mailto:prafidhya@stieww.ac.id)<sup>1</sup>, [agungsp@stieww.ac.id](mailto:agungsp@stieww.ac.id)<sup>2</sup>, [novita@stieww.ac.id](mailto:novita@stieww.ac.id)<sup>3</sup>,  
[lilikambarwati93@gmail.com](mailto:lilikambarwati93@gmail.com)<sup>4</sup>

Received : 03/10/2023 Accepted : 22/12/2023 Publication :15/02/2024

**Abstrak:** *Budidaya Maggot BSF dapat digunakan sebagai pengurai sampah organik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk: (1) mengetahui jumlah serta pemilahan sampah organik yang dihasilkan oleh warga desa Bawuran; (2) Warga desa Bawuran memiliki tempat khusus sampah organik dan pemilahan sampah organik; (3) Karang Taruna desa Bawuran mampu melakukan budidaya Maggot BSF; (4) Karang Taruna desa Bawuran mampu memanfaatkan hasil budidaya Maggot BSF; (5) Pemerintah/Warga desa Bawuran memiliki objek wisata edukasi sampah. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama kurang lebih delapan bulan dengan kelompok sasaran adalah warga desa Bawuran dan Karang Taruna desa Bawuran. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini warga desa Bawuran memiliki tempat pemilahan sampah, Karang Taruna mampu membudidayakan Maggot BSF serta adanya wisata edukasi sampah di Puncak Sosok. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan solusi pengolahan sampah, pemberdayaan masyarakat dan menambah nilai ekonomis untuk pendapatan masyarakat dengan pemanfaatan hasil budidaya dan wisata edukasi sampah.*

**Kata Kunci :** *Maggot, Budidaya, Sampah, Wisata Edukasi*

**Abstract:** *Cultivating BSF maggots can be used to decompose organic waste. This community service activity aims to: (1) find out the amount and sorting of organic waste produced by Bawuran village residents; (2) Bawuran village residents have a special place for organic waste and organic waste sorting; (3) Bawuran village Youth Organization is able to cultivate BSF maggots; (4) Bawuran village Youth Organization is able to utilize the results of BSF Maggot cultivation; (5) The government/residents of Bawuran village have a waste education tourist attraction. The method of implementing community service activities is by means of training and mentoring. As a result of this community service activity, the residents of Bawuran village have a waste sorting place, Karang Taruna is able to cultivate BSF maggots and there is a waste education tour in Puncak Sosok. This community service activity provides waste processing solutions, community empowerment and adds economic value to community income by utilizing waste cultivation products and educational tourism.*

**Keywords :** *Maggots, Cultivation, Waste, Educational Tourism*

## PENDAHULUAN

Kelurahan Bawuran, Pleret, Bantul, DI Yogyakarta, merupakan desa yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sampah. Sebagai bagian dari desa yang ada di Kabupaten Bantul DI Yogyakarta, desa Bawuran berkomitmen dalam mewujudkan program pemerintah daerah, “Bantul Bersama”. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan, sebagai satu-satunya TPA di DIY sendiri saat ini dalam status “darurat”, dengan kondisi melebihi kapasitas. Upaya untuk mengatasi permasalahan sampah tersebut, maka pemerintah Kabupaten Bantul meluncurkan program “Bantul Bersih Sampah 2025 (Bantul Bersama)”. Selain itu, BUMKal (Badan Usaha Milik Kelurahan) merupakan potensi yang diharapkan dapat mewujudkan keberhasilan program dan menjadi ujung tombak pengelolaan persampahan di Kabupaten Bantul (Purwendah et.al., 2022; Wijayanti, 2022).

Wujud dari kepedulian tersebut adalah dimulainya pembangunan monumen Antroposen (bawuran-bantul.desa.id, 2023). Konsep monumen ini adalah mengubah sampah menjadi suatu bentuk seni berupa monumen, yang juga memberikan nilai tambah wilayah setempat sebagai wisata edukasi sampah. Namun, saat ini area monumen Antroposen masih terbatas pada pengolahan jenis sampah anorganik dan plastik yang diolah menjadi batako dan digunakan sebagai salah satu material dalam pembangunan monumen Antroposen. Selain monumen Antroposen, desa Bawuran memiliki potensi lain yaitu Wisata Puncak Sosok yang sudah berdiri dari 2018 hingga kini. Wisata Puncak Sosok merupakan tempat wisata yang digagas oleh Karang Taruna dan berkolaborasi dengan masyarakat desa serta pamong desa. Wisata Puncak Sosok memiliki kurang lebih 20 tenant yang menjual makanan dan minuman bagi pengunjung yang rata-rata 2000-3000 orang perminggunya (travel.kompas.com, 2019).

Pemerintah desa Bawuran masih memiliki Pekerjaan Rumah (PR) terkait dengan penanganan sampah organik. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bantul 956.513 jiwa dengan asumsi produksi sampah per orang adalah 0,541 kg/hari. DLH memberikan data, 60,54% komposisi sampah yang dihasilkan di Kabupaten Bantul adalah berasal dari rumah tangga sisa makanan (DLH Bantul, 2021). Selama ini, pembuangan sampah organik dilakukan dengan ditimbun dan dikubur, bagi warga yang memiliki lahan lebih, dan dibuang ke TPS/TPA bagi warga yang memiliki lahan terbatas. Penimbunan dan penguburan sampah tanpa didasari pengetahuan, memungkinkan terjadinya dampak negatif dalam waktu jangka pendek maupun Panjang. Sedangkan pembuangan sampah pada TPS/TPA bukanlah menjadi solusi penanganan sampah, mengingat kondisi TPS/TPA di DIY dalam kondisi darurat sampah. Berdasarkan paparan kondisi di desa Bawuran maka masalah utama yang dimiliki oleh desa Bawuran adalah belum adanya pengolahan sampah organik terutama untuk Puncak Sosok dan masih terbatasnya pengetahuan tentang pengolahan sampah organik.

Budidaya Maggot BSF (*Black Soldier Fly*) menjadi salah satu upaya efisien yang dapat dilakukan dalam menangani masalah sampah organik. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

(KLHK), menyatakan bahwa komposisi sampah di Indonesia lebih banyak didominasi sampah organik, dengan jumlah mencapai 57% dari total timbunan sampah. Selain dengan mengkompos, upaya mengolah sampah organik ini, dapat dilakukan dengan budidaya BSF (*Black Soldier Fly*) atau lalat tentara hitam (dlh.probolinggokab.go.id, 2021). Maggot BSF jika dibandingkan dengan solusi pengelolaan sampah organik lainnya seperti kompos, memiliki banyak keistimewaan, yakni cepat, reduksi sampah besar, kebutuhan lahan sedikit, tidak menimbulkan pencemaran: baik pencemaran udara, air, kebisingan, kebauan, getaran, panas dan sebagainya (ksb.persampahan.com, 2021). *Hermetia illucens* merupakan bahasa Latin dari *Black Soldier Fly* (BSF) yaitu salah satu spesies lalat dari ordo Diptera, family Stratiomyidae dengan genus *Hermetia*. Lalat BSF sudah menyebar hampir seluruh dunia, meskipun aslinya berasal dari Amerika. Indonesia pada awalnya, Maggot BSF ditemukan di daerah Maluku dan Irian Jaya yang merupakan ekosistem alami. Maggot BSF termasuk spesies lalat tropis dengan kemampuan mengurai materi organik dan digunakan sebagai agen pengurai limbah organik (Ahmad & Sulistyowati, 2021; Purwono et al., 2021).

Proses budidaya Maggot BSF dapat diberikan pakan berupa sampah organik rumah tangga seperti sisa buah-buahan, sayuran maupun sisa makanan lainnya. Budidaya Maggot BSF merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan sampah organik dikarenakan kebutuhan konsumsi Maggot BSF dari sisa sampah organik rumah tangga (Putri et al., 2023). Peran atau manfaat dari budidaya Maggot BSF untuk pengolahan sampah organik dapat berperan dalam mengurangi sampah organik dengan cepat, menciptakan lapangan pekerjaan baru dan dengan adanya Maggot BSF dapat menjadi bahan baku alternatif untuk pakan ternak misalnya ternak lele (Bibin et al., 2021; Atmadi et al., 2022). Manfaat lain dari budidaya Maggot BSF adalah sebagai alternatif pakan untuk ikan karena harga murah namun memiliki kualitas nutrisi tinggi (Septriani et al., 2022).

Sampah semakin lama semakin membutuhkan perhatian dan menjadi masalah hingga nasional. Hal ini menyebabkan pengelolaan sampah perlu secara komprehensif terpadu dari hulu ke hilir sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat secara ekonomi, kesehatan, aman bagi lingkungan yang nantinya dapat mengubah perilaku masyarakat (Sutanto, 2021). Kondisi darurat sampah muncul di DIY dan Pemerintah Daerah DIY hendak menutup TPA Regional Piyungan yang berada di desa Bawuran mulai 23 Juli hingga 5 September 2023 karena area penampungan sampah di sana nyaris penuh. Penutupan total itu sempat berjalan beberapa hari. Namun, mulai 28 Juli 2023, terpaksa TPA Piyungan dibuka kembali secara terbatas karena harus menampung sampah dari Kota Yogyakarta dengan kuota 100 ton per hari. Namun, kondisi darurat sampah di sejumlah wilayah DIY belum bisa teratasi yang ditandai dengan tumpukan sampah di pinggir jalan maupun tempat umum yang diletakkan atau dibuang sembarangan. Wisata edukasi pengolahan sampah diharapkan dapat membuat masyarakat lebih peduli sampah. serta sampah dapat dimanfaatkan dengan baik, karena masih memiliki manfaat jika diolah

dengan benar (Azizah et al., 2021). Selain itu, aspek lingkungan merupakan perhatian yang sangat penting untuk upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainability tourism*) yang mengemukakan harus adanya perhatian untuk kombinasi antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Istimal & Muhyidin, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan budidaya Maggot BSF sebagai solusi pengolahan sampah dan sarana edukasi ini bermitra dengan anggota Karang Taruna di desa Bawuran. Permasalahan yang dihadapi mitra kegiatan saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Belum diketahui jumlah dan belum melakukan pemilahan sampah organik yang dihasilkan oleh warga desa Bawuran.
- b. Belum ada tempat pemilahan dan pengolahan khusus untuk sampah organik serta belum dilakukan pengelolaan sampah organik di desa Bawuran, khususnya dengan menggunakan teknik tertentu seperti dengan budidaya Maggot BSF.
- c. Anggota Karang Taruna belum melakukan kegiatan pemilahan sampah dan pengelolaan sampah organik dengan budidaya Maggot BSF.
- d. Anggota Karang Taruna belum memanfaatkan hasil budidaya Maggot BSF.
- e. Belum adanya tempat dan media pengolahan sampah organik, sebagai objek wisata edukasi sampah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pengolahan sampah menggunakan Maggot BSF ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui jumlah dan melakukan pemilahan sampah organik yang dihasilkan oleh warga desa Bawuran.
- b. Warga desa Bawuran memiliki tempat pemilahan dan pengolahan sampah organik.
- c. Anggota Karang Taruna desa Bawuran mampu melakukan pengolahan sampah organik dengan budidaya Maggot BSF.
- d. Anggota Karang Taruna desa Bawuran mampu memanfaatkan hasil budidaya Maggot BSF.
- e. Warga desa Bawuran memiliki objek wisata edukasi tentang pengolahan sampah organik.

## **METODE**

Mitra dalam program dan kegiatan ini adalah Karang Taruna Desa Bawuran, Pleret, Bantul, DIY. Tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Wisata Puncak Sosok. Langkah pertama yaitu identifikasi permasalahan dari mitra, menyusun solusi dan memberikan tindak lanjut berupa kegiatan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kondisi dan permasalahan yang dijumpai oleh mitra maka dirumuskan solusi yaitu sebagai berikut ini:

- a. Anggota Karang Taruna desa Bawuran dapat menjumlahkan dan mencatat jumlah sampah organik yang dihasilkan warga, melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik.
- b. Menyediakan tempat khusus untuk mengumpulkan sampah organik dan tempat budidaya Maggot BSF.
- c. Pengolahan sampah organik dengan budidaya Maggot BSF.
- d. Pemanfaatan hasil budidaya Maggot BSF
- e. Menjadikan tempat pengolahan sampah organik sebagai wisata edukasi di Wisata Puncak Sosok.

Mitra yaitu Karang Taruna desa Bawuran ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan program dan kegiatan yaitu meliputi:

- a. Menyediakan lahan untuk pengumpulan sampah dan pemilahan sampah organik serta pembangunan kandang Maggot BSF.
- b. Warga dan anggota Karang Taruna ikut serta dalam kegiatan pembangunan kandang Maggot BSF, pengumpulan dan pemilahan sampah organik.
- c. Keikutsertaan dalam pelatihan dan pendampingan budidaya Maggot BSF serta pemanfaatan hasil budidaya sebagai pakan.

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ABCD (Asset-based Community Development) yang merupakan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai sasaran bukan merupakan kelompok lemah dan tidak berpotensi. Namun, masyarakat adalah kelompok potensial dalam memecahkan permasalahan, seperti peningkatan taraf hidup atau sosio-ekonomi. Proses metode ABCD dimulai dengan *discovery* yaitu pengenalan dan kajian tentang potensi dari masyarakat sasaran. Dream langkah proses identifikasi tentang harapan, impian maupun cita-cita dari potensi yang dimiliki. Design merupakan proses dalam perwujudan mimpi yang memuat perencanaan matang dan sistematis, untuk mencapai harapan dan impian. Proses terakhir adalah *define* dan *destiny* yang merupakan proses untuk menetapkan dan menegaskan tujuan, adanya motivasi diberikan dalam perwujudan cita-cita. Setelah itu proses pelaksanaan dan aplikasi sesuai potensi yang ada, agar dapat menyimpulkan masing-masing mimpi (Maulana, 2019 , Ulum, M., Mun'im, A., & Muslih, M. (2023).

Aset yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah aset manusia yaitu khususnya Karang Taruna, aset fisik berupa tempat pemilahan sampah dan tempat budidaya Maggot BSF, aset alam berupa wisata Puncak Sosok yang memang menyuguhkan pemandangan alam yang indah seperti sunset dan pegunungan, aset ekonomi adalah pemanfaatan hasil budidaya Maggot BSF yang dapat dijual sebagai pakan ternak, aset sosial berkaitan dengan adanya wisata edukasi sampah di wisata Puncak Sosok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini terbagi kedalam beberapa langkah yaitu:

- a. Sosialisasi dan Koordinasi dengan awal dengan pengelola Wisata Puncak Sosok tentang kondisi yang urgent yang harus segera diberikan solusi atau penanganan terkait Wisata Puncak Sosok. Hasil koordinasi ini juga didapatkan informasi bahwa para tenant yang berjualan di Wisata Puncak Sosok banyak terdapat sampah dari makanan namun belum diolah. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan kegiatan tentang budidaya Maggot BSF agar menjadi sumber pendapatan atau tambahan penghasilan bagi mitra.
- b. Sosialisasi dan Koordinasi kepada pihak desa yaitu Lurah desa Bawuran tentang adanya kegiatan budidaya Maggot BSF. Hasil kegiatan ini adalah pengarahan untuk bermitra dengan para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna (Gambar 1. Sosialisasi dan Koordinasi dengan Lurah desa Bawuran).



Gambar 1. Sosialisasi dan Koordinasi dengan Lurah desa Bawuran

- c. Koordinasi dengan penggerak Karang Taruna sekaligus pengelola Wisata Puncak Sosok untuk penentuan lokasi kandang Maggot BSF dan pembangunan kandang. Hasil kegiatan ini adalah terpilihnya lokasi lahan untuk kandang Maggot BSF yang berada di belakang warung-warung



tenant di Wisata Puncak Sosok (Gambar 1. Koordinasi Penggerak Karang Taruna dan Pengelola Wisata Puncak Sosok).



Gambar 1. Koordinasi Penggerak Karang Taruna dan Pengelola Wisata Puncak Sosok

- d. Pembangunan kandang Maggot BSF di lahan Wisata Puncak Sosok oleh Karang Taruna dan Pengelola Puncak Sosok (Gambar 2. Pembangunan Kandang Maggot BSF oleh Karang Taruna dan Pengelola Wisata Puncak Sosok).



Gambar 2. Pembangunan Kandang Maggot BSF oleh Karang Taruna dan Pengelola Wisata Puncak Sosok

Pelaksanaan pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pengumpulan dan pemilahan sampah organik dan non organik (Gambar 3. Pendampingan Pengumpulan dan Pemilahan sampah).



Gambar 3. Pendampingan Pengumpulan dan Pemilahan Sampah

f. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan budidaya Maggot BSF 1 siklus untuk Karang Taruna, tenant dan masyarakat sekitar tempat Wisata Puncak Sosok (Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Maggot BSF untuk Karang Taruna, Tenant dan Masyarakat Wisata Puncak Sosok).



Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Maggot BSF untuk Karang Taruna, Tenant dan Masyarakat Wisata Puncak Sosok



- g. Evaluasi dan monitoring pelaksanaan budidaya Maggot BSF dengan perangkat desa Bawuran, penggerak karang taruna dan pengelola Wisata Puncak Sosok (Gambar 5. Monev Pelaksanaan Budidaya Maggot BSF).



Gambar 5. Monev Pelaksanaan Budidaya Maggot BSF

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

- h. Hasil kegiatan berupa tempat pemilahan sampah organik dan non organik yang berupa tempat sampah yang disediakan di beberapa titik di Wisata Puncak Sosok yang dapat dipergunakan oleh pengunjung, tenant dan Karang Taruna sebagai pengumpul sampah organik untuk pakan Maggot BSF (Gambar 6. Tempat Pemilahan Sampah).



Gambar 6. Tempat Pemilahan Sampah

- i. Hasil kegiatan berupa kandang Maggot BSF sebagai tempat untuk budidaya yang telah dibangun dan digunakan budidaya Maggot BSF dalam 1 siklus (Gambar 7. Demplot Maggot BSF).



Gambar 7. Demplot Maggot BSF

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan budidaya Maggot BSF sebagai solusi pengolahan sampah dan wisata edukasi memiliki kesimpulan yaitu telah terlaksananya kegiatan sosialisasi/koordinasi untuk pelaksanaan kegiatan dengan mitra yaitu Karang Taruna desa Bawuran, pembangunan tempat pemilahan sampah dan kandang budidaya Maggot BSF. Karang Taruna dan pengelola Puncak Sosok serta warga desa Bawuran dapat melakukan pemilahan sampah, budidaya Maggot BSF 1 siklus sekaligus tempat pemilahan sampah dan budidaya Maggot BSF yang terletak di Puncak Sosok dan pendampingan untuk keberlanjutan budidaya sebagai wisata edukasi pengunjung Wisata Puncak Sosok (Banner, Spanduk dan Adlips).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) untuk kesempatannya memperoleh pendanaan hibah Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP). Selain itu pihak perangkat desa Bawuran dan STIE Widya Wiwaha yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.M. Sulistyowati. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak. *Journal of Empowerment*. Vol. 2., No. 2, h. 243-260.
- Atmadi, G. Jumianto, S. Gunawan, I. Rahayu, K.M. Sepang, N.R, Elfidasari, D. (2022). Pemberdayaan Karang Taruna dalam Mengoptimalkan Pengolahan Sampah Organik dengan Maggot BSF di Desa Cikidang Sukabumi, *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Ke – 2*, DOI <http://dx.doi.org/10.36722/psn.v2i1.1615>.
- Azizah, K.A. Utomo, B.J.W. Susanti. D. (2021). Wisata Edukasi Pengolahan Sampah Di Kab. Malang Tema: Green Architecture. *Jurnal PENGILON*, Nomor 02 Volume 5.
- Bawuran Bantul DIY. Khawatir Sampah, Bawuran Akan Gunakan Konsep Ini - Website Kalurahan Bawuran [Internet]. [cited 2023 Apr 4]. Available from: <https://bawuran-bantul.desa.id/first/artikel/578-Khawatir-Sampah--Bawuran-Akan-Gunakan-Konsep-Ini>
- Bibin, M. Ardian, A. Mecca, A.N. (2021). Pelatihan Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Ikan Desa Carawali. *MALLOMO: Journal of Community Service*, Vol 1, No 2, pp 73-79.
- DLH DLH. *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kabupaten Bantul 2021*. Bantul; 2021.
- Istimal, I. Muhyidin, A. (2023). Pengelolaan Sampah sebagai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Ekowisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*. Vol. 5 No. 01.
- Kisah Sukses Karang Taruna Ciptakan Wisata Puncak Sosok Yogyakarta <https://travel.kompas.com/read/2019/02/26/190900327/kisah-sukses-karang-taruna-ciptakan-wisata-puncak-sosok-yogyakarta?page=all>. diakses 08 Agustus 2023.
- KSBB. Paket Bantuan Pemeliharaan Maggot – KSBB Persampahan [Internet]. 2021 [cited 2023 Apr 4]. Available from: <https://ksbbpersampahan.com/paket-bantuan-pemeliharaan-maggot/>
- Maulana, D. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang, *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 2, hlm. 259-278.
- Purwendah, E.K. Rusito, Periani, A. (2022). Kewajiban Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Locus Delicti*, Volume 3 Nomor 2.
- Purwono, Ristiawan A, Unnatiq Ulya A, Juniata Moko R, Puji Astuti S. (2021). Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dan Nilai Ekonomi Limbah Rumah Tangga dan Pasar melalui Budidaya Maggot Black Soldier Fly. *J Pengabdian Pada Masy*. Vol. 6 (2)(2).
- Putri, R. Rianes, M. Zulkarnaini. (2023). Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga dengan Menggunakan Maggot BSF. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*. Vol. 3, No. 1.

- Septriani, N.I. Sukirno, Helmiati, S. Subiastuti, A.S. Putri, W.A. Nizma, N.D.A. Priyono, D.S. Sofyantoro, F. (2022). Pengembangan Maggot Sebagai Pakan Alternatif Budidaya Nila Pada Kawasan Agrowisata Minapadi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. Vol. 6, No. 6.
- Sutanto, H.B. (2021). Pengembangan Wisata Edukasi Sampah Berbasis Komunitas di Kelurahan Sorosutan, Yogyakarta. *Prosiding Sendimas VI*.
- Ulum, M., Mun'im, A., & Muslih, M. (2023). Pemberdayaan Aset Perdikan Sunan Drajat Melalui Pengolahan Manilkara zapota dalam Pemulihan Ekonomi di masa Covid 19. Bubungan Tinggi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 421-429
- Wijayanti, D. Akbar, S.A. Abdi, N.S. Diana, P.Z. Efendi, M.S. Pujiastuti, A. (2022). Pendampingan Pengelolaan Sampah Berbasis BUMKal di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul untuk Mewujudkan Gerakan Bantul Bersama. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. Vol.4.